

DUALITAS PERAN, KOMISARIS INDEPENDEN DAN MANAJEMEN LABA PADA PENAWARAN SAHAM PERDANA

Tatang Ary Gumanti¹
Widi Prasetiawati²

Abstract

This study investigates whether the duality role of the board affects earnings management practice of firms making initial public offering at Indonesian Stock Exchange. The study also examines whether the presence of independent board of commissioners reduce the level of earnings management as proxied by discretionary accruals level. Earnings management was measured using Cross-Sectional Modified Jones model. A total of 60 firms that went public from 2000 to 2006 is examined.

The results show firm with duality status of board of commissioners has lower level of earnings management compared to firm which does not duality role of its board. Other results show that firm with independent commissioner when going public has lower level of earnings management than its counterparts that do not have independent commissioner.

Keywords: *duality status of boards, independent commissioner, earnings management, IPO.*

PENDAHULUAN

Pada saat melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering* =IPO), perusahaan harus menerbitkan prospektus yang sebagian besar informasinya berkaitan dengan unsur keuangan. Prospektus berisi tentang beberapa hal, misalnya gambaran kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, ramalan laba, serta dividen. Informasi yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting karena akan digunakan oleh investor potensial untuk pengambilan keputusan di bursa terkait dengan nilai perusahaan.

Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, Manajer berkesempatan untuk menciptakan suatu kondisi dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*) agar ada penilaian positif terhadap perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya untuk mengatur laba yang dilaporkan sebagai indikator penilaian kinerja perusahaan. Perusahaan yang melakukan IPO juga cenderung melakukan manajemen laba yang membuat laba perusahaan meningkat melalui informasi yang disajikan dalam prospektus karena perusahaan berusaha menciptakan citra yang positif bagi para investor potensial (Friedlan, 1994; Teoh et al, 1998).

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember, email: tatangag@yahoo.com; tatangag@unej.ac.id

² Pegawai Komisi Pemilihan Umum Nganjuk

Perusahaan publik dituntut untuk dikelola secara transparan dengan menerapkan tatakelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* = GCG). Hal yang sama juga berlaku bagi perusahaan yang akan *go public*. Salah satu aspek GCG adalah pentingnya peran dari dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris memainkan peran utama dan fundamental dalam tata kelola perusahaan publik yang *listed* (Guest, 2008). Laporan World Bank (1999), dalam Boediono (2005), menyatakan bahwa salah satu cara yang paling efisien untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan adalah adanya peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme pengendalian internal dalam perusahaan adalah struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris yang dalam hal ini adalah komposisi dewan. Struktur dewan komisaris dalam suatu perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba. Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan komisaris dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005).

Artinya, GCG sudah menjadi sesuatu yang wajib bagi semua perusahaan publik sebagaimana diamanatkan oleh badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Penerapan GCG diharapkan dapat mengurangi tindakan yang tidak profesional oleh manajemen perusahaan yang dapat merugikan banyak pihak, khususnya investor dan pasar modal pada umumnya. Sayangnya, sampai sejauh ini, praktik manajemen laba masih dijumpai tidak hanya pada perusahaan yang sudah *go public*, tetapi juga pada perusahaan yang akan *go public*. Dengan kata lain, praktik manajemen laba adalah hal yang umum.

Penelitian tentang manajemen laba dan IPO di Indonesia sudah banyak dilakukan, misalnya Gumanti (2001), Saiful (2004) dan Joni (2008). Hasil penelitian pada umumnya mengkonfirmasi adanya manajemen laba baik pada dua tahun sebelum *go public* maupun setahun sebelum *go public*. Di pasar modal Amerika Serikat, Friedlan (1994), Neill et al. (1995), Magnan dan Coumier (1997), dan Teoh et al. (1998) menemukan bukti bahwa pada periode sebelum IPO pemilik perusahaan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan tingkat keuntungan yang ada. Namun, Aharony et al. (1993) tidak menemukan bukti yang kuat adanya manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Sementara itu, hasil penelitian Tykova (2006) di Jerman menyimpulkan bahwa pada saat IPO, manajer perusahaan terbukti melakukan manajemen laba.

Sementara itu, penelitian yang membahas mengenai dewan komisaris dan manajemen laba juga telah banyak dilakukan oleh peneliti asing maupun dalam negeri. Saleh et al. (2005) meneliti tentang manajemen laba dan karakteristik dewan komisaris di Malaysia. Rahman dan Ali (2006) meneliti tentang dewan komisaris, komite audit, faktor budaya, dan manajemen laba di Malaysia untuk menganalisis tentang manajemen laba dan karakteristik *corporate governance*. Bradbury et al. (2006) melakukan penelitian tentang *governance* dengan kualitas akuntansi dengan melibatkan lingkungan

institusional yakni pertimbangan diskresi akuntansi serta regulasi *governance* di Singapura dan Malaysia. Boediono (2005) mengaitkan mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris dengan manajemen laba atas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 1996-2002.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba cenderung terjadi pada saat IPO, dan salah satu mekanisme internal perusahaan yang menentukan dalam praktik manajemen laba adalah keberadaan dewan komisaris. Dalam praktiknya, ada perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang juga sebagai dewan direksi. Artinya, dewan komisaris yang bersangkutan memiliki peran ganda. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan, yaitu sebagai dewan komisaris yang bersangkutan berperan sebagai pengawas, tetapi sebagai dewan direksi yang bersangkutan berperan sebagai pelaksana yang harus diawasi. Akibatnya, ada pertanyaan apakah perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang berperan ganda akan dapat secara efektif melakukan pengawasan termasuk mengurangi potensi praktik manajemen laba.

Salah et al (2005) membuktikan bahwa bahwa dualitas peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, praktik manajemen laba justru semakin banyak dijumpai pada perusahaan dimana ada anggota dewan komisarisnya yang juga menjadi anggota dewan direksi. Hal ini dapat dimaknai bahwa peran atau fungsi pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh dewan komisaris tidak dapat dijalankan dengan baik karena yang bersangkutan harus mengawasi dirinya sendiri.

Sementara itu, hasil penelitian terhadap keberadaan dewan komisaris dan manajemen laba belum konsisten. Misalnya, variabel ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif dan signifikan (Rahman dan Ali, 2006: Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Sebaliknya, Bradbury et al. (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap akrual abnormal. Boediono (2005) menemukan bahwa komposisi dewan komisaris mengurangi derajat manajemen laba.

Termotivasi dari penelitian tentang manajemen laba pada saat IPO dan karakteristik dewan komisaris, penelitian ini menguji pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode 2000-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa derajat manajemen laba pada perusahaan IPO dengan dualitas peran dewan komisaris lebih tinggi daripada perusahaan IPO tanpa dualitas peran. Keberadaan dewan komisaris tidak menentukan tinggi rendahnya praktik manajemen laba.

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi-transaksi untuk menggambarkan sesuatu yang menyesatkan kepada *stakeholders* atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba merupakan intervensi langsung dalam proses laporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun bagi perusahaan. Motivasi manajer melakukan manajemen laba berkaitan dengan adanya keyakinan bahwa informasi akuntansi sebagai salah satu sumber informasi merupakan cermin

keberhasilan perusahaan. Selain itu, informasi akuntansi diharapkan akan dapat meminimalkan konflik pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watt dan Zimmerman, 1990).

Keinginan pemilik lama perusahaan (*issuer*) agar penawaran sahamnya mendapat respon positif dari investor akan cenderung mendorong manajemen menciptakan suatu kondisi yang menggambarkan laba yang menarik. Beberapa peneliti telah membuktikan adanya manajemen laba di sekitar IPO. Friedlan (1994), Teoh et al. (1998), Tykova (2006) berhasil membuktikan bahwa manajer cenderung menaikkan laba yang dilaporkan sebelum perusahaan *go public*. Di Indonesia, Gumanti (2001), Saiful (2004) dan Joni (2008) juga membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan IPO terbukti menerapkan manajemen laba.

Dewan komisaris sebagai salah satu organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam menetapkan keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris (Task Force KNKCG, 2006).

Dualitas Peran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba di IPO

Sebagai organ yang mengawasi kinerja direksi sudah seharusnya dewan komisaris memiliki independensi dari dewan direksi. *The stewardship theory* menyatakan bahwa untuk meningkatkan kinerja perusahaan diperlukan dualitas peran dewan komisaris dan direksi, dimana visi strategi direksi dapat menentukan tujuan perusahaan dengan sedikit intervensi dewan komisaris (Rechner dan Dalton, 1991). Penelitian Saleh et al. (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang di dalamnya ada dualitas peran ternyata berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara Klein (2002) menemukan bahwa direksi dengan kekuatan yang melebihi dewan komisaris berpotensi memanipulasi laba dengan mudah. Dualitas peran terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Mengacu pada telaah teori dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Derajat manajemen laba perusahaan yang melakukan IPO dengan dualitas peran dewan komisaris akan lebih tinggi daripada perusahaan tanpa dualitas peran komisaris.

Keberadaan Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba di IPO

Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut (Wardhani, 2006). Teori keagenan mendukung pandangan bahwa untuk meningkatkan independensi dewan dari manajemen, dewan haruslah didominasi oleh dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (*outside directors*). Keberadaan *outside directors* diperlukan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan *directors* yang oleh Jensen dan Meckling (1976) disebut 'oportunistik'. Keberadaan *non executive directors* akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan dan pertimbangan, menyediakan arahan strategi dan meningkatkan kinerja (Zahra dan Pearce, 1998). Dengan demikian, manajemen dapat

dipastikan bertindak secara bertanggungjawab dan mempertimbangkan kepentingan *shareholders* maupun *stakeholders*.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik. Anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett et al., 2006).

Jadi, rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Derajat manajemen laba perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih rendah daripada perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen pada perusahaan yang melakukan IPO.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Data

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang melakukan IPO di BEI Indonesia tahun 2000-2006. Sampel penelitian dipilih dengan kriteria sebagai berikut.

1. Data laporan keuangan yang terdapat dalam prospektus minimal terdiri atas dua periode akuntansi penuh untuk keperluan perhitungan variabel penelitian.
2. Perusahaan yang bergerak di sektor keuangan, perbankan, asuransi, institusi keuangan lainnya, serta real estate dan properti tidak dimasukkan dalam pemilihan sampel, dikarenakan adanya regulasi dan karakteristik khusus dari perusahaan tersebut yang dapat mempengaruhi *discretionary current accruals* (DAC).
3. Perusahaan berada dalam subsektor industri yang setidaknya terdiri atas 4 perusahaan lain dalam sub-sektor industri yang sama. Hal ini terkait dengan pendekatan sub sektor industri yang digunakan untuk mengestimasi nilai *non discretionary current accruals* (NDCAs) perusahaan IPO.

Variabel-variabel Penelitian

Model pengukuran manajemen laba yang dikembangkan oleh Jones (1991) lebih ditujukan bagi keadaan data yang bersifat *time-series*. Sedangkan dalam kondisi IPO tidak dapat diterapkan pendekatan *time-series* melainkan *cross section* karena jumlah laporan keuangan Disamping itu, karakteristik pelaporan keuangan di Indonesia yang hanya mencantumkan laporan keuangan selama tiga tahun menjadi keterbatasan penggunaan model Jones.

Sebagai alternatif, dalam penelitian ini digunakan model pengukuran manajemen laba yang merupakan modifikasi dari model Jones dengan mempertimbangkan sub-sektor industri perusahaan. Pendekatan yang digunakan dalam mengukur DAC dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional modified Jones* sebagaimana telah digunakan Bradbury et.al (2006), Rahman dan Ali (2006), serta Tykova (2006).

Pengukuran manajemen laba saat IPO menggunakan *cross-sectional modified Jones* berarti dalam mengestimasi *current accrual* dan *non-discretionary current accruals* dapat berdasarkan tiap sub-sektor (perusahaan j) pada tahun tertentu (tahun t) menggunakan data laporan tahunan seluruh perusahaan yang berada dalam suatu sektor dalam tahun tersebut dan mengecualikan perusahaan yang menjadi *issuer*. Langkah-langkah perhitungan DCAs yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *Current Accruals* (CA) perusahaan IPO pada tahun t dengan persamaan berikut:

$$CA = \Delta (\text{Aset Lancar} - \text{Kas}) - \Delta (\text{Kewajiban Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Panjang yang Jatuh Tempo dalam Waktu 1 Tahun})$$

- b. Menghitung komponen NDCAs perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor yang sama (sub sektor j) dengan perusahaan IPO pada tahun t , dengan persamaan berikut:

$$\frac{CA_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} = \alpha_{j,t,0} \frac{1}{TA_{jk,t-1}} + \alpha_{j,t,1} \frac{\Delta REV_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} + \varepsilon_{jk,t}$$

- c. Menghitung NDCAs perusahaan IPO pada tahun t dengan menggunakan koefisien regresi dari komponen NDCAs perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j , dengan persamaan berikut:

$$NDCA_{ji,t} = \alpha_{j,t,0} \frac{1}{TA_{ji,t-1}} + \alpha_{j,t,1} \frac{\Delta REV_{ji,t} - \Delta TR_{ji,t}}{TA_{ji,t-1}}$$

- d. Menghitung DCAs perusahaan IPO pada tahun t atas perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j , dengan persamaan sebagai berikut:

$$DCA_{ji,t} = \frac{CA_{ji,t}}{TA_{ji,t-1}} - NDCA_{ji,t}$$

Keterangan:

- $CA_{jk,t}$ = *Current Accruals* perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun t
- $TA_{jk,t-1}$ = Aset total perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun sebelumnya ($t-1$)
- $\Delta REV_{jk,t}$ = Selisih pendapatan perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding tahun $t-1$
- $NDCA_{ji,t}$ = Nilai *Non Discretionary Accruals* perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t
- $TA_{ji,t-1}$ = Aset total perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun sebelumnya ($t-1$)
- $\Delta REV_{ji,t}$ = Selisih pendapatan perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding pendapatan pada tahun $t-1$

- $\Delta TR_{ji,t}$ = Selisih piutang usaha perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding piutang usaha pada tahun $t-1$
 $DCA_{ji,t}$ = Nilai *Discretionary Current Accruals* perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t
 $CA_{jk,t}$ = *Current Accruals* perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t
 $\alpha_{j,t,0}, \alpha_{j,t,1}$ = Koefisien regresi dari komponen NDCAs perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j .

Pengujian hipotesis menggunakan uji beda rata-rata sampel independent (*t-test independent samples*) karena sampel yang terpilih akan dikelompokkan sesuai dengan ada tidaknya dualitas peran dewan komisaris dan ada tidaknya dewan komisaris independen.

PEMBAHASAN

Proses sampling dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 1. Sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 1, selama periode penelitian, yaitu tahun 2000-2006, terdapat 112 perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di BEI. Sebanyak 41 perusahaan yang tergolong dalam sektor keuangan dan *real-estate /property* dikeluarkan dari sampel. Tiga perusahaan dikeluarkan karena tidak memiliki laporan keuangan tiga tahun berturut-turut di prospektusnya. Perusahaan yang tidak memiliki cukup jumlah dalam hal sektornya dikeluarkan, yaitu sebanyak tiga perusahaan. Tiga perusahaan dengan nilai DCA yang ekstrim tidak dimasukkan dalam analisis dan dua perusahaan dengan ekuitas negatif juga dikeluarkan. Sampel penelitian akhirnya berjumlah 60 perusahaan.

Tabel 1.
Proses Penentuan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang melakukan IPO (tahun 2000-2006)	112
2.	Perusahaan yang termasuk dalam subsektor perbankan, lembaga pemberi kredit, sekuritas, asuransi, serta real estate dan properti	<u>41</u> _
3.	Perusahaan yang tidak memiliki laporan lengkap keuangan selama tiga periode.	<u>3</u> _
4.	Perusahaan yang tidak dapat dilakukan penghitungan DCA karena memiliki kurang dari 3 perusahaan di sektor yang sama	<u>3</u> _
5.	Perusahaan dengan nilai DCA yang ekstrim dan ekuitas negatif	<u>5</u> _
6.	Sampel akhir penelitian	60

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif atas variabel-variabel yang diteliti. Sebanyak 46 perusahaan memiliki dewan komisaris yang sekaligus sebagai direksi, yaitu peran dualitas. Sejumlah 21 perusahaan telah memiliki komisaris independen pada saat IPO.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

Keterangan	DUAL0	DUAL1	DKI0	DKI1	Total Perusahaan
Rata-rata	-1,587	0,019	-0,599	0,095	-0,356
Nilai tengah	-0,217	-0,016	-0,165	0,018	-0,045
Deviasi Standar	2,656	1,232	2,164	0,396	1,783
Minimum	-7,519	-3,165	-7,519	-0,354	-7,519
Maksimum	0,233	6,370	6,370	1,500	6,370
Jumlah (N)	14	46	39	21	60

Keterangan:

DUAL0 adalah perusahaan tanpa dualitas peran, DUAL1 adalah perusahaan dengan dualitas, DKI0 adalah perusahaan tanpa dewan komisaris independen, dan DKI1 adalah perusahaan dengan dewan komisaris independen.

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris tanpa peran ganda atau dualitas peran memiliki rata-rata nilai *discretionary accruals* sebesar 0,019, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris dengan peran ganda memiliki rata-rata nilai *discretionary accruals* sebesar -1,587. Dari temuan ini dapat diungkapkan bahwa tingkat *discretionary accruals* perusahaan dengan dualitas peran relatif lebih rendah, mendekati nol, daripada perusahaan tanpa dualitas peran. Nilai *discretionary accruals* positif menyiratkan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris yang memiliki peran ganda cenderung melakukan *income increasing discretionary accruals*, sedangkan perusahaan yang tanpa peran ganda dewan komisarisnya cenderung melakukan *income decreasing discretionary accruals*.

Ada 21 perusahaan yang memiliki komisaris independen sebelum melakukan IPO, sedangkan 39 perusahaan sisanya belum memiliki komisaris independen. Nilai rata-rata *discretionary accruals* perusahaan yang memiliki komisaris independen sebesar 0,019, sedangkan yang tidak memiliki komisaris independen sebesar -0,599. Kondisi ini menyiratkan bahwa derajat *discretionary accruals* perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih rendah, karena mendekati nol, daripada perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen.

Rata-rata DCA seluruh perusahaan sampel adalah -0,356. Artinya, perusahaan IPO yang diteliti secara rata-rata melakukan *income decreasing discretionary accruals*. Sejumlah 35 perusahaan memiliki DCA negatif, dan sisanya 25 perusahaan memiliki DCA positif. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa praktik manajemen laba ditemukan pada sampel perusahaan yang diteliti dengan kecenderungan menurunkan laba yang dilaporkan. Bukti ini tentu dalam banyak hal berbeda dengan apa yang dilaporkan oleh penelitian sebelumnya, misalnya Gumanti (2001), Saiful (2004), atau Joni (2010) yang melaporkan nilai *discretionary accruals* positif pada perusahaan IPO. Perbedaan fenomena tersebut perlu disikapi dengan hati-hati, mengingat model estimasi

discretionary accruals yang digunakan dalam penelitian sebelumnya tidak sama yang memungkinkan adanya perbedaan hasil akhir.

Hasil analisis data atas ada tidaknya perbedaan nilai *discretionary accruals* pada perusahaan dengan peran dualitas dewan dan perusahaan dengan komisaris independen ditunjukkan pada Tabel 3. Untuk perbandingan, uji statistik yang digunakan ada dua jenis, yaitu uji berbasis parametrik (uji beda rata-rata sampel independen = *independent sample t-test*) dan non-parametrik (uji beda sampel independen Mann-Whitney). Secara keseluruhan kesimpulan dari dua uji statistik tidak berbeda atau menghasilkan temuan yang sama. Perusahaan dengan dualitas peran dewan komisaris secara rata-rata memiliki tingkat *discretionary accruals* lebih rendah (mendekati nol) daripada perusahaan tanpa dualitas peran dewan komisaris dimana secara statistik perbedaan tersebut adalah signifikan. Hasil ini tidak dapat menerima hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa derajat manajemen laba perusahaan yang melakukan IPO dengan dualitas peran dewan komisaris akan lebih tinggi daripada perusahaan tanpa dualitas peran komisaris.

Hasil pengujian terhadap ada tidaknya perbedaan tingkat derajat manajemen laba pada perusahaan yang memiliki komisaris independen dan yang tidak memiliki komisaris independen menunjukkan ada perbedaan yang signifikan. Secara empiris tampak bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen memiliki rata-rata *discretionary accruals* lebih rendah (mendekati nol) dibandingkan dengan rata-rata *discretionary accruals* perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen. Artinya, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa derajat manajemen laba perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih rendah daripada perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen pada perusahaan yang melakukan IPO tidak dapat ditolak.

Tabel 3
Hasil Uji Beda Tingkat Discretionary Current Accruals

Keterangan	DUAL0	DUAL1	DKI0	DKI1
Rata-rata DCA	-1,587	0,019	-0,599	0,095
Nilai tengah DCA	-0,217	-0,016	-0,165	0,018
Uji Beda Rata (t-test Independent)	t= 2,191 (p=0,023)		t= 1,944 (p=0,030)	
Uji Nilai Tengah (Mann-Whitney)	Z=1,940 (0,026)		Z=2,580 (p=0,010)	
Jumlah (N)	14	46	39	21

Keterangan:

DUAL0 adalah Perusahaan tanpa dualitas peran, DUAL1 adalah perusahaan dengan dualitas, DKI0 adalah perusahaan tanpa dewan komisaris independen, dan DKI1 adalah perusahaan dengan dewan komisaris independen

Harus dipahami bahwa ukuran tinggi rendah tingkat *discretionary accruals* tidak semata-mata dilihat dari nilai atau besaran angkanya, melainkan apakah mendekati atau menjauh dari nol. Semakin menjauh dari nol, apakah menjauh ke atas (positif) atau menjauh ke bawah (negatif), semakin tinggi derajat manajemen laba yang dilakukan. Artinya, kita tidak seharusnya langsung

memaknai bahwa nilai negatif 1 (atau -1) lebih rendah daripada nilai negatif 0,3 (atau -3), tetapi sebaliknya bahwa yang bernilai negatif 1, derajat manajemen labanya lebih parah daripada yang bernilai negatif 0,3.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa dualitas peran dewan komisaris pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana setidaknya mengurangi derajat manajemen laba perusahaan, padahal idealnya jika ada dualitas peran, derajat manajemen laba akan semakin tinggi, karena mereka tidak dapat menjalankan peran ganda, sebagai pengawas dan sekaligus sebagai pelaksana. Perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana dan secara sukarela memiliki komisaris independen akan memiliki derajat manajemen laba yang lebih rendah (mendekati nol) daripada perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen saat melakukan penawaran saham perdana.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis dapat disimpulkan bahwa dualitas peran dewan komisaris yang terbukti justru mengurangi derajat manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Keberadaan komisaris independen di dalam struktur dewan komisaris perusahaan mampu mengurangi derajat manajemen laba. Artinya, ada unsur positif atas keberadaan komisaris independen sebagai pihak yang menjalankan fungsi kontrol pada perusahaan. Selain itu ditemukan bahwa perusahaan yang melakukan penawaran perdana cenderung melakukan upaya menurunkan laba yang dilaporkan. Bukti ini tentu bertentangan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perusahaan yang akan *go public* cenderung menaikkan laba yang dilaporkan.

Ada sejumlah keterbatasan yang dapat diidentifikasi dan sekaligus menjadi peluang untuk penelitian yang akan datang. Pertama, penelitian ini berbasis sampel dan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga hasil penelitian lebih banyak akan berlaku secara spesifik pada sampel dengan karakteristik yang sama. Penelitian yang akan datang dapat memperbesar sampel dengan mengurangi persyaratan dalam penentuan sampel perusahaan. Kedua, penggunaan model estimasi discretionary accruals berbasis *cross section* membuat tidak ada perbandingan antar periode yang kuat atas sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks IPO, hal tersebut memang lebih tepat digunakan karena estimasi berbasis *time series* tidak memungkinkan mengingat keterbatasan data. Ketiga, penelitian ini hanya meneliti pengaruh dewan komisaris dari tiga karakteristik, yaitu dualitas peran dewan komisaris, ukuran (jumlah), dan keberadaan dewan komisaris independen, sehingga tidak dapat dijadikan acuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap perubahan praktik manajemen laba.

Pengamatan terhadap besaran manajemen laba antara sebelum dan sesudah IPO juga dapat dilakukan. Roosenboom et al. (2003) menemukan bukti kuat adanya penurunan laba pasca IPO di pasar Belanda dan Teoh et al. (1998) menemukan hal sama di pasar IPO Amerika Serikat. Perbandingan pengamatan antara sebelum dan sesudah IPO akan semakin memperkuat anggapan bahwa manajemen laba memang terjadi di pasar IPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, J., C. J. Lin, dan M. P. Loeb. 1993. Initial Public Offerings, Accounting Choices, and Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 10 (1): 61-81.
- Beiner, S, W. Drobetz, F. Schmid, dan H. Zimmermann. 2004. Is Board size An Independent Corporate Governance Mechanism?. *International Review for Social Science* 57 (3): 327-356.
- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*, Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo.
- Bradbury, M.E., Y. T. Mak, dan S. M. Tan. 2006. Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals. *Pacific Accounting Review* 18(2): 47-68.
- Cornett, M.M., A. J. Marcus, A. Saunders, dan H. Tehranian. 2006. *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com>.
- Fama, E.F, dan Jensen, M.C. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics* 26: 1-32.
- Friedlan, M. L. 1994. Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings. *Contemporary Accounting Research* 11(1): 1-31.
- Guest, M. P. 2008. The Determinants of Board Size and Composition: Evidence from the UK. *Journal of Corporate Finance* 14: 51-72.
- Gumanti, T. A. 2001. Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4 (2): 165-183.
- Healy P.M dan Wahlen, J.M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon*, 13 (4): 365-383.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976 Theory of the firm:managerial behavior, agency costs and ownership structure, *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Joni. 2008. Hubungan manajemen laba setelah ipo dan return saham dengan kecerdasan investor sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7 (1): 1-17.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33 (3): 375-400.
- KNKCG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Jakarta: KNKCG.
- Magnan, M., dan D. Cormier. 1997. The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPOs on the Quality of Financial Reporting. *Journal of Financial Statement Analysis* 3 (2): 6-17.
- Neill, J.D., S.G. Pourciau, dan T.F. Schaefer. 1995. Accounting Method Choice and IPO Valuation. *Accounting Horizons* 9 (3): 68-80
- Rahman, R.A dan F.H.M. Ali. 2006. Board, Audit Committee, Culture And Earnings Management: Malaysian Evidence. *Managerial Auditing Journal* 21 (7): 783-804.
- Rechner, P.L. dan Dalton, D.R. 1991. CEO Duality and Organisational Performance: A Longitudinal Analysis. *Strategic Management Journal*, 12: 155-160.

- Roosenboom, P., van der Goot, T., dan G. Mertens. 2003. Earnings Management and Initial Public Offerings: Evidence from the Netherlands. *The International Journal of Accounting* 38: 243-266.
- Saiful. 2004. Hubungan manajemen laba (earnings management) dengan kinerja operasi dan return saham di sekitar IPO, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7 (3): 316-332.
- Saleh, N.M., Iskandar, T.M, dan Rahmat, M.M. 2005. Earnings Mangement and Boards Characteristics: Evidence from Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, 24: 77-103.
- Teoh, S.H., Wong T.J., dan Rao, G.R. 1998. Are Accruals during Initial Public Offerings Opportunistic?. *Review of Accounting Studies*, 3: 175-208.
- Tykova, T. 2006. IPOs and Earnings Management in Germany. Dalam Gregoriou, Greg N. *Initial Public Offering: An International Perspective*. Burlington: Butterworth-Heinemann, hal. 281-296.
- Ujiyantho, M.A dan B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*, Universitas Hassanudin, Makassar.
- Wardhani, R. 2006. *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)*. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Universitas Andalas, Padang.
- Yermack, D. 1996. Higher Market Valuation of a Company with a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics* 40 (2): 185-211.
- Zahra, S.A. dan J. A., Pearce, II. 1989. Board of Directors and Corporate Financial Performance: A Review and Integrative Model. *Journal of Management* 15: 291-334.